

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan semakin kompleks serta diikuti dengan berbagai persaingan antar perusahaan menjadi pemicu kuat bagi manajemen perusahaan untuk memberikan performa terbaik agar terlihat baik bagi pihak internal maupun eksternal. Bagi Perusahaan yang sudah *go public* mempunyai kewajiban untuk selalu menerbitkan laporan keuangan setiap periode untuk memberikan informasi kepada investor. Laporan keuangan dapat membantu investor agar memberikan gambaran pada perusahaan yang dituju untuk berinvestasi. Laporan keuangan yang lengkap meliputi, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas (PSAK No 1.2015). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu dan gambaran yang akan datang. Laporan keuangan penting dalam peramalan dan pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Fengju Xu *et al.* 2015).

Dalam laporan keuangan terdapat objek penting yang menjadi daya tarik investor yaitu pendapatan. Pendapatan adalah indikator yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi. Pendapatan terdapat di dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah ringkasan dari kegiatan bisnis perusahaan yang muncul kegiatan bisnis dan kegiatan lainnya (Fraser & Ormiston, 2015).

Menurut Kirschenheiter (2016) informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang memiliki tujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu investor mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko investasi. Sedangkan menurut Popoola Johnson (2018), informasi laba merupakan perhatian utama dalam menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan terlihat sehat secara finansial, salah satunya adalah tindakan perataan laba.

Income Smoothing (perataan laba) merupakan praktik akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan agar laba yang diperoleh perusahaan tidak berfluktuasi karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalkan risiko yang kemungkinan akan terjadi. Praktik perataan laba juga dilakukan oleh manajemen untuk meminimalisir laba yang berfluktuasi agar terlihat stabil. Namun dengan dilakukannya *income smoothing* oleh manajemen akan merugikan investor, karena investor tidak mengetahui posisi keuangan dan fluktuasi laba perusahaan yang sebenarnya. Tindakan *income smoothing* dapat dilakukan manajemen dengan memperkecil atau memperbesar jumlah laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari laba normal maka dilakukan praktik perataan laba dengan memperkecil laba dengan tujuan agar menghindari pajak yang tinggi. Jika laba yang diperoleh terlalu kecil dari laba normal maka manajemen melakukan perataan laba dengan memperbesar laba dengan tujuan

agar kinerja manajemen terlihat baik. Jadi, tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik bagi investor dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko, harga tinggi di pasar modal sehingga dapat menarik perhatian pasar dan untuk menghasilkan profit yang stabil (Erick. R. O & Ozili. P. K, 2018).

Jika perusahaan perbankan melakukan perataan laba hal tersebut merupakan isu penting karena berimplikasi pada akuntabilitas perbankan dan tidak transparansi. Salah satu alat yang digunakan bank untuk memperlancar pendapatan adalah cadangan kerugian penurunan nilai (LLP). Literatur pendapatan laba bank mengidentifikasi provisi kerugian pinjaman sebagai alat penting yang digunakan oleh bank untuk memperlancar pendapatan karena berdampak langsung pada margin bunga bersih dan berperan dalam memitigasi risiko kredit yang timbul dari kredit yang disalurkan (Erick. R. O & Ozili, P. K. 2018)

Faktor yang menjadi penyebab perusahaan melakukan praktik *income smoothing* yaitu profitabilitas. Karena Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Tingkat *Profitabilitas* juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan dinyatakan dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

serta merupakan salah satu aspek penting sebagai pertimbangan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Ozili, Peterson., K. 2019).

Untuk mengukur profitabilitas salah satunya yaitu menggunakan ROA. Menurut Kirschenheiter, M (2016) *Return on Asset* (ROA) adalah salah bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan laba bersih setelah pajak. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Devidend payout ratio diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan praktik tindakan perataan laba. Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Jika perusahaan membagi deviden setiap tahunnya maka investor akan tertarik untuk berinvestasi (Bora and Saha, 2016).

Faktor selanjutnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba ialah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan dapat didefinisikan sebagai sejumlah saham yang dimiliki oleh orang-orang yang berada pada lingkup internal perusahaan ataupun investor. Dalam struktur kepemilikan terbagi dalam beberapa kategori yaitu kepemilikan publik, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Vincent *et al.* 2016). Namun penelitian ini hanya berfokus pada struktur kepemilikan publik saja. Perusahaan akan membuat

laporan keuangan terlihat sehat, salah satu tujuannya ialah agar terlihat baik bagi investor. Jika laporan terlihat baik dan sehat maka publik akan mempercayakan modalnya pada perusahaan. Perusahaan akan terus berusaha menunjukkan kinerja terbaik dan tidak jarang perusahaan melakukan praktik perataan laba agar kinerja terlihat baik (Vincent *et al.* 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap kualitas informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam menentukan atau mempertimbangkan keputusannya. Setiap keputusan dalam kegiatan investasi dibuat dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan dan kinerja dari masing-masing perusahaan untuk dapat meminimalkan risiko yang akan didapat. Untuk mengetahui kinerja manajemen yang berhubungan dengan laba perusahaan, tingkat pengembalian atas investasi dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya perlu dilakukan analisis rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, *dividend payout ratio* dan struktur kepemilikan publik.

Dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, pihak manajemen dituntut untuk dapat terus meningkatkan efisien dan efektifitas aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat bertahan sesuai dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimalkan laba yang dapat diperoleh (Yang *et al.* 2015). Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Fenomena yang terjadi ditahun 2018 dialami oleh PT Bank Tabungan Negara (BBTN), diketahui bahwa Direktur Utama BBTN melakukan window dressing (manipulasi laporan keuangan). Diduga Pencairan dana BBTN sebesar Rp.100 M tidak sesuai dengan kegunaan. Pencairan dana tersebut digunakan untuk pemberian kredit kepada PT BIM (Batam Island Marina) yang seharusnya pendanaan tersebut digunakan untuk proyek pembangunan rumah sedangkan BBTN memberikan kredit kepada PT BIM. Selain itu terjadi *side streaming* yaitu penggunaan fasilitas kredit dipergunakan untuk membayar hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa atau pemegang saham. Kredit tersebut dipergunakan untuk Refinancing Hutang Pihak Istimewa atau melunasi hutang PT BIM. Hasil audit yang dilakukan Auditor Ernest & Young (EY) menyatakan keuangan PT BIM dikategorikan sebagai praktek window dressing (membuat laporan keuangan terlihat lebih baik dari realita yang ada, sehingga dapat diduga terjadi potensi manipulasi angka, data dan informasi). Kasus tersebut sangat jelas menyimpang dan Dirut BBTN dinilai tidak independen sehingga dapat merugikan investor khususnya di pasar modal.

Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk. (BBKP) mengubah/menyajikan kembali laporan keuangan 2016. Pada 25 April 2018, BBKP merilis koreksi laporan keuangan untuk tahun penuh 2017 (dengan perbandingan 2016), di mana terdapat banyak perubahan yang mencolok untuk data neraca dan laporan laba rugi untuk 2016. Misalnya, ekuitas BBKP yang tadinya tercatat Rp9,5 triliun per akhir 2016 direvisi menjadi hanya Rp6,9 triliun yang sebelumnya EPS Rp120 per saham direvisi menjadi Rp20 per saham. Di LK baru hasil revisinya sudah

dijelaskan bahwa revisi LK 2016 itu disebabkan penyajian angka piutang kartu kredit yang disebabkan oleh modifikasi data kartu kredit tertentu dan kesalahan penyajian angka piutang pembiayaan syariah dari Bank Syariah Bukopin terkait penambahan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) untuk debitur tertentu. Di LK baru hasil revisinya sudah dijelaskan bahwa revisi LK 2016 itu disebabkan penyajian angka piutang kartu kredit yang disebabkan oleh modifikasi data kartu kredit tertentu dan kesalahan penyajian angka piutang pembiayaan syariah dari Bank Syariah Bukopin terkait penambahan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) untuk debitur tertentu (www.energyworld.co.id).

Pada tahun 2019, kasus yang terlibat pada salah satu perusahaan BUMN yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. (GIAA). GIAA melakukan praktik rekayasa dengan menggunakan trik-trik dari akuntansi guna membuat neraca perusahaan atau laporan laba rugi terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Transaksi kontrak Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi pada 31 oktober 2018 dan kontrak kerja sama senilai USD 239,94 juta yang berlaku untuk 15 tahun kedepan sudah dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain. Padahal Mahata belum melakukan pembayaran kepada Garuda hingga akhir oktober 2018, meskipun sudah terpasang satu alat di Citilink, bahkan pembayaran masih dinegosiasi oleh kedua pihak. Dalam kasus tersebut bahwa pengakuan pendapatan dari kontrak Mahata bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang pendapatan paragraf 28 dan 29. Jadi, dari transaksi kontrak Mahata menunjukan bahwa GIAA terhindar dari kerugian pada periode 2018. (www.energyworld.co.id).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk (TINS) memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi, dimana sejak tahun 2013 direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau, telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai pencapaian kondisi keuangan perusahaan sehingga mereka menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan (<http://economy.okezone.com>).

Jadi dari kasus-kasus diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut melakukan *income smoothing* agar kinerja terlihat baik dimata stakeholder. Garuda melakukan dengan mengakui pendapatan yang merupakan kontrak untuk 15 tahun ke depan. Sedangkan kasus yang terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. (BBKP) sangat mencolok dalam melakukan pemolesan laporan pada neraca dan laporan laba rugi tahun 2017 yaitu perubahan pada ekuitas dan eps. Kasus selanjutnya terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk (TINS) yaitu memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan yang berbeda kepada publik dari yang sebenarnya terjadi dan memberikan informasi bahwa perusahaan

mengalami laba padahal perusahaan mengalami kerugian. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan.

Penelitian tentang perataan laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun masih ditemukan ketidak konsistenan dalam hasil yang telah diteliti. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Li-Jung T dan Lai Chien W dengan menggunakan pengukuran ROA yang dilakukan penelitian pada tahun 2017 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Younis Mohsen melakukan penelitian ditahun 2017 dengan menggunakan pengukuran ROA menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Untuk variabel *Dividend payout ratio*, Penelitian yang dilakukan oleh Lahaya Abni (2017) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alexander.A.N, *et al.* (2019) hasilnya bahwa *dividend payout ratio* tidak signifikan terhadap perataan laba.

Sedangkan untuk variabel Struktur kepemilikan publik, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bouvatier Vincent *et al* (2019) menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Peterson K Ozili (2018) hasilnya tidak signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena yang terjadi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba antara lain profitabilitas, *dividend payout ratio* dan struktur kepemilikan publik. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh profitabilitas, *dividend payout ratio*, struktur kepemilikan publik terhadap *income smoothing*”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sebagian besar tindakan perataan laba dilakukan oleh perusahaan yang labanya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini terkait reaksi investor dalam menanggapi laba yang diumumkan perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan dalam pernyataan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia bertujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik dan sehat.
2. Profitabilitas, *Dividend payout ratio* dan struktur kepemilikan publik merupakan faktor perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.
3. Tindakan perataan laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba. Jika perusahaan menaikkan laba dari laba yang sebenarnya maka perusahaan ingin kinerjanya terlihat baik dimata investor agar harga perusahaan tinggi di pasar modal. Namun jika perusahaan menurunkan laba

dari laba yang sebenarnya maka perusahaan ingin menghindari pajak yang tinggi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian terbatas yaitu sampel yang digunakan hanya berfokus pada perusahaan sektor keuangan sub bank yang terdaftar di BEI dan periode penelitian yaitu hanya pada periode 2015-2019 dan banyak perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangannya sehingga perusahaan tersebut harus dieliminasi berdasarkan kriteria dari *purposive sampling*.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan sektor keuangan sub bank yang terdaftar di BEI.
2. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan sektor keuangan sub bank yang terdaftar di BEI.
3. Apakah Struktur Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perusahaan sektor keuangan sub bank yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ilmiah ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba (*income smoothing*).
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dilakukannya studi penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan hasilnya dapat melengkapi pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya bidang akuntansi keuangan mengenai perataan laba.
2. Melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perataan laba.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang sama di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian atau skripsi sebagai bahan referensi.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi bagi perusahaan agar dalam membuat laporan keuangan tidak dilakukan manipulasi karena hal tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai penelitian praktik perataan laba

